



KRITIK TERHADAP ADAPTASI BUDAYA SEBAGAI JALAN MASUKNYA ISLAM DI TANAH JAWA

CRITICISM OF CULTURAL ADAPTATION AS THE ENTRANCE OF ISLAM IN JAVA LAND

Humar Sidik

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

humarsidik4@gmail.com

ABSTRAK: Masuknya Islam ke Tanah Jawa melalui jalur budaya secara tidak langsung menanamkan doktrin bahwa Islam merupakan agama yang damai dan toleran akan budaya serta kepercayaan lain. Namun dibalik itu semua di beberapa wilayah terdapat ajaran Islam yang mengalami perpaduan budaya, sehingga melunturkan nilai dan makna yang terkandung dalam ajaran Islam hingga berujung pada bid'ah dan khurafat. Maka dari itu penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengkritik jalan masuknya Islam melalui adaptasi budaya di Tanah Jawa. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif analisis dengan pendekatan historis serta instrumen utama berupa studi literatur. Hasil penelitian dalam penulisan ini terdiri dari, pertama, transformasi budaya menjadi jalan masuk utama dikarenakan pembawa Islam pertama di Nusantara adalah kaum sufi, yang memiliki toleransi kuat dalam berbudaya. Kedua, wujud dari adaptasi Islam terhadap budaya dan kepercayaan lokal, baik dalam akulturasi, asimilasi ataupun sinkretisme. Ketiga, kritik terhadap jalan masuknya Islam di Jawa serta timbulnya gerakan Islam modern yang bertujuan untuk mengembalikan Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: Sinkretisme¹, Islam², Tanah Jawa³, Sufi⁴.

ABSTRACT: The entry of Islam into the Land of Java through cultural channels indirectly instills the doctrine that Islam is a religion that is peaceful and tolerant of other cultures and beliefs. But behind it all in some areas there are Islamic teachings that experience a fusion of culture so that fade the values and meanings contained in Islamic teachings to lead to bid'ah and khurafat. Therefore this research was written with the aim of criticizing the entry of Islam through cultural adaptation in the Land of Java. This writing uses the qualitative-descriptive analysis method with a historical approach and the main instrument in the form of literature studies. The results of this study consist of, first, the transformation of culture into the main entry point because the first carriers of Islam in the archipelago are Sufis, who have a strong tolerance in culture. Second, the manifestation of Islamic adaptation to local culture and beliefs, both in acculturation, assimilation or syncretism. Third, criticism of the entry of Islam in Java and the emergence of a modern Islamic movement that aims to restore Islam according to the teachings of the Qur'an and Sunnah.

Keyword: Syncretism¹, Islam², Javanese Land³, Sufi⁴.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab tepatnya di Kota Makkah, yang pada saat itu merupakan wilayah yang gersang, terbelakang, dan tidak terkenal. Dalam proses penurunannya Islam di wahyukan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang datang dan makna yang

mendalam, sehingga ketika pertama turun Al-Qur'an memiliki susunan yang sangat acak tidak seperti Al-Qur'an yang saat ini kita kenal.¹

Ketika pertama kali berdakwah, Nabi Muhammad hanya memiliki konsep yang sangat sederhana tentang perannya. Ia tidak menyangka agama yang dibawa olehnya akan mampu menjadi sebuah agama yang universal. Namun setelah kematiannya, agama Islam semakin berkembang apalagi setelah Khulafa ar-Rasyidin memegang tampuk kekuasaan, mereka bertekad untuk menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan cara apapun. Kemudian hal ini dilanjutkan oleh dinasti berikutnya yaitu Umayyah dan Abbasiyah. Ketiga pemerintahan inilah yang pada akhirnya memelopori Islamisasi di Eropa, Afrika dan Asia, termasuk pada saat itu Nusantara.² Untuk di wilayah Nusantara, proses dan kapan masuknya Islam masih mengalami perdebatan diantara para ahli. Pada umumnya Islam masuk ke Tanah Jawa pada paruh kedua abad 13. Namun berdasarkan teori pada berita Cina yang berasal dari zaman Dinasti T'ang pada abad ke 7, yang menceritakan tentang dibatakannya penyerangan terhadap Ho-ling oleh Ta-shih karena kerajaan Ho-ling yang dipimpin Ratu Sima sangatlah keras dan adil. Ta-shih dalam hal ini direpresentasikan sebagai orang Islam dari Arab atau Persia.³ Melihat faktor tersebutlah beberapa ahli menarik kesimpulan bahwa Islam telah ada sejak abad 7 M. Walaupun begitu untuk saat ini para ahli lebih berpegang kepada teori bahwa Islam menyebar ke Nusantara pada abad 13, karena didukung bukti dan fakta yang jauh lebih kuat.

Bukti pertama terletak pada berita Marco Polo yang singgah di Samudra Pasai pada tahun 1292 M dalam perjalanan pulang dari Cina ia membenarkan bahwa Islam telah ada di Nusantara. Ia juga singgah di Perlak pada perjalanan itu dan melihat masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Kemudian hal tersebut diperkuat dari bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al Saleh yang berangkat tahun 1297 M. Selain itu fakta lainnya dilihat dari catatan Ibnu Batuta ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai, disana mayoritas penduduk sudah beragama Islam. Atas dasar fakta dan bukti inilah maka para sejarawan lebih berpegang pada teori Islam menyebar pada abad 13 di

¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2011, hlm. 222-223.

² Fabian Fadhly, "ISLAM DAN INDONESIA ABAD XIII-XX M DALAM PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM", *Jurnal Vej*, Volume 3, Issue 2, 2017, hlm. 387, <https://doi.org/10.25123/vej.2683>.

³ A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 32-33.

Nusantara. Sedangkan untuk abad 7 hanya dianggap sebatas awal dari kedatangan Islam tanpa adanya maksud melakukan Islamisasi di Nusantara.⁴

Islam masuk dan menyebar di Nusantara melalui jalur perdagangan dan pelayaran, dalam hal ini semua ahli sependapat. Secara tidak langsung proses ini menunjukkan bahwa para pedagang memiliki peranan yang sangat vital. Ketika sampai di daerah pesisir pada awalnya pedagang tersebut baik dari Arab, Persia maupun Cina, betujuan untuk berdagang namun lama-kelamaan mereka mulai berinteraksi dan pada akhirnya menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Selain itu pedagang-pedagang yang melakukan pelayaran tidak akan pulang sebelum dagangan mereka habis, sehingga mereka pada umumnya akan membuat tempat perkumpulan sendiri, yang sekarang disebut Pakojan, yaitu perkampungan muslim dari Persia, Arab dan India.⁵ Namun semua hal itu adalah bentuk perkenalan Islam dengan masyarakat Nusantara khususnya Tanah Jawa.

Pada kenyataannya, Islam menjadi sebuah agama di Tanah Jawa karena beberapa faktor. Diantaranya yaitu perkawinan silang antara pedagang muslim dengan penduduk pribumi, sehingga terbentuklah sebuah keluarga muslim yang memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa selain itu terdapat juga teori yang menyatakan bahwasanya terdapat beberapa pedagang yang menikahi keluarga kerajaan, sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka memiliki kekuatan politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Hal ini di dasari karena demi memperoleh kekuatan dan pengakuan dalam kancah perdagangan internasional, maka kerajaan pribumi perlu menerima Islam agar mendapat dukungan dari para umat muslim yang menguasai Laut Merah sampai Laut Cina.⁶ Walaupun begitu tidak dapat dinafikan jika penyebaran Islam di Nusantara khususnya Tanah Jawa juga dilakukan oleh para juru dakwah profesional.

Walaupun begitu secara historis penyebaran Islam baru bisa mengalami perkembangan yang baik setelah kerjaan Sriwijaya yang menganut agama Budha pada abad 12 runtuh, namun hal itu hanya sebatas di pulau Sumatra. Sedangkan di pulau Jawa, Islam pada saat itu memang sedang menyebarkan ajarannya melalui Syekh Jumadil Qubra beserta kedua putranya Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Syekh

⁴ *Ibid*, hlm. 34.

⁵ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2000, hlm. 28.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 31.

Maulana Ishaq, al-Imam Ja'far Ibrahim Ibn Berkat Zainal Abidin, serta al-Imam al-Qutb Sayyid Ibrahim Asmara Qandy ketika Kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu sedang mengalami puncak kejayaan di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, hal ini lah yang menyebabkan Islam belum mampu berkembang dengan sangat baik.⁷

Setelah kematian Hayam Wuruk pada 1389, periode panjang kekacauan politik dalam tubuh Majapahit mulai terlihat, apalagi setelah wasiatnya yang membagi dua kerajaan Majapahit karena tidak ingin membiarkan putranya dari perempuan lain menduduki status yang lebih rendah. Hal inilah yang membuat kekuasaan Majapahit melemah dan berakibat pada raja-raja lokal yang bebas melakukan apa yang mereka suka.⁸ Disinilah titik balik Islam mulai berkembang dan menjadi agama mayoritas di Tanah Jawa. Namun dalam hal ini Islam lebih memilih adaptasi budaya sebagai pendekatannya dalam menarik simpati masyarakat Jawa, walaupun hal ini pada akhirnya akan menghilangkan hukum ketat Islam yang asli dan menghancurkan beberapa aqidah dalam Islam itu sendiri.

Artikel ini mengkritik dan membandingkan adaptasi budaya mana yang tepat dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa, hal inilah yang membedakan dengan kajian terdahulu yang lebih terfokus pada hubungannya seperti "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" karangan Khabibi Muhammad Luthfi di jurnal *Shahih*, ataupun "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi) karya Sardjuningsih di jurnal *Kodifikasia* yang lebih mengedepankan mitos-mitos yang ada di Indonesia saat ini. Maka dari itu tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengkaji lebih dalam wujud perpaduan antara Islam dan budaya lokal di Tanah Jawa yang turut melahirkan sebuah budaya baru dan mengkritik terhadap hal tersebut karena menimbulkan bias dalam hukum Islam. Apalagi jika hal tersebut telah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan selama ratusan tahun, maka akan semakin mempersulit untuk menegakan Islam sebenar-benarnya di wilayah tersebut karena bersinggungan dengan tradisi yang telah mendarah daging.

⁷ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam Di Tanah Jawa Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017, hlm. 28.

⁸ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017, hlm. 80-81.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif-analisis dengan pendekatan historis. Karena dengan metode ini peneliti lebih menonjolkan makna dan menganalisis lebih dalam terkait dengan judul yang diambil. Maka dari itu dalam hal ini peneliti menggunakan studi literatur sebagai instrumen utama penelitian, sehingga dalam hal ini sumber data yang dipakai peneliti ada dua yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer ialah sumber asli yang berkaitan langsung dengan judul yang dikaji sedangkan sumber skunder merupakan sumber-sumber yang ditulis oleh penulis sekarang berdasarkan rujukan sumber primer.⁹

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti mengacu kepada metode penelitian yang dipakai yaitu: *pertama*, heuristic yaitu pengumpulan sumber, disini peneliti fokus untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil. *Kedua*, kritik, yaitu mengkritisi sumber-sumber yang didapatkan apakah valid dan bersifat kredibilitas. *Ketiga*, Interpretasi, dalam hal ini peneliti mencoba menafsirkan teks yang telah di dapatkan. *Keempat*, analisis data yaitu menganalisis data hasil interpretasi dan mengkaji silang dengan literatur lainnya agar mendapatkan hasil yang valid. *Kelima*, historiografi, yaitu menuliskan hasil yang telah didapatkan dari penelitian.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Adaptasi Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dan didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.¹¹ Oleh sebab itu dalam proses perkembangannya budaya akan selalu mengalami penyesuaian demi bisa masuk ke dalam lingkungan masyarakat tersebut baik dengan membaaur, menyatu atau bahkan mendominasi dan menenyapkan kebudayaan asli yang ada di daerah tersebut. Secara garis besar terdapat dua bentuk adaptasi yaitu *cultural adaption* dan *croos-cultural adaption*.

Cultural adaption merupakan sebuah perubahan yang terjadi karena individu pindah ke lingkungan baru, sehingga terjadilah penyampaian pesan, medium dan

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm. 68.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 55-99.

¹¹ Inrevolzon, "Kebudayaan Dan Peradaban", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Volume 13, Issue 2, 2008, hlm. 3.

penerima pesan yang berujung pada pada proses *decoding* dan *encoding*, pada umumnya hal ini disebut *enculturation*. Sedangkan *cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama, yaitu akulturasi, dekulturasi dan asimilasi.¹² Akulturasi merupakan proses bercampurnya dua kebudayaan yang pada akhirnya tidak menyebabkan hilangnya nilai yang terkandung dalam budaya aslinya. Sedangkan dekulturasi merupakan tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baru karena terjadi perubahan situasi.¹³ Kemudian Asimilasi, merupakan sebuah perpaduan dua kebudayaan atau lebih dimana dalam hal ini kebudayaan tersebut kehilangan nilai dan keunikan aslinya, sehingga lahir lah kebudayaan baru.

Namun semua itu hanya berlaku dalam konteks berbudaya, dalam aspek perpaduan dengan agama ataupun kepercayaan, terdapat sebuah bentuk perpaduan yang umum dikenal dengan sinkretisme. Sinkretisme sendiri berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* yang artinya memadukan unsur yang saling bertentangan. Secara terminologi sinkretisme berarti menggabungkan dua tradisi atau lebih, dikarenakan masyarakat daerah tersebut menganut sistem kepercayaan baru dan sebisa mungkin tetap mempertahankan budaya lama yang dianutnya. Maka dari itu pada umumnya sinkretisme terjadi di wilayah yang memiliki tradisi kental dan mengakar. Di kawasan Nusantara wilayah tersebut terdapat di Tanah Jawa.¹⁴

2. Islamisasi Tanah Jawa Melalui Transformasi Budaya

Islam memang berbeda jika dibandingkan dengan agama lain. Islam bukanlah sebuah kebudayaan, Walaupun begitu Islam melahirkan kebudayaan. Kebudayaan yang lahir inilah yang umum dikenal dengan kebudayaan Islam dan karena prosesnya yang memakan jangka waktu serta pengaruh yang lama maka dinamakan peradaban Islam. Fondasi dari kebudayaan Islam adalah agama Islam itu sendiri, sehingga antara Islam dan kebudayaannya memiliki ikatan yang kuat.¹⁵ Maka dari itu cara yang diambil oleh para sufi (penganut Islam mistik) dari Gujarat India adalah tepat pada awal proses Islamisasi di Nusantara, yaitu dengan menggunakan jalur

¹² Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*, Volume 7, Issue 2, 2015, hlm. 181–182.

¹³ Bagus Susetyo, "Identifikasi Dekulturasi Sebagai Teori Perubahan Kebudayaan Dalam Musik Indonesia : Kajian Proses Perubahan Reban Menjadi Kasidah Modern Di Kota Semarang", *Humaniora: Jurnal Pengetahuan dan Seni*, Volume 10, Issue 1, 2010, hlm. 5, <https://doi.org/10.15294/humaniora.v10i1.48>.

¹⁴ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam Puritan Dan Sinkretis*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 41.

¹⁵ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013, hlm. 4.

akomodatif dan toleran terhadap kebudayaan lokal, sehingga meminimalisir terjadinya pertumpahan darah dan juga menciptakan keharmonisan. Hal ini dilatar belakangi oleh faktor bahwa para penganut sufi lebih terbuka untuk menerima budaya lokal dan memadukannya dalam ajaran Islam ketimbang penganut Islam ortodoks yang menjunjung tinggi hukum dan syariat Islam dan berpedoman penuh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendakwah Islam yang paling terkenal di Tanah Jawa juga ikut menggunakan cara adaptasi budaya, yaitu Wali Sanga (Sembilan Wali). Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengaruh kuat dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Dengan gaya kepemimpinan yang kharismatis, membuat mereka disegani. Kemudian dengan status sebagai golongan pedagang ataupun penduduk kota menempatkan mereka dalam posisi marginal yang tidak terikat oleh sistem feodal dan menjadikannya seorang protagonis dalam tatanan masyarakat baru, dengan segala hal tersebut membuat para Wali memiliki kedudukan yang kuat, sehingga memudahkan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam. Namun dengan cara tersebut mereka menjadi jauh lebih mudah masuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat di Tanah Jawa.¹⁶

Bukti dari adaptasi budaya dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa yang dilakukan oleh Wali Sanga dapat dilihat dari cara beberapa Wali dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu dengan menggunakan kesenian khas Tanah Jawa. Sunan Kalijaga dikenal dengan dakwah menggunakan wayang yang telah diadaptasi dengan cerita berisi ajaran Islam. Sunan Drajat, membuat aransemennya sebuah melodi dalam orkestra perkusi tradisional atau gamelan dan Sunan Bonang merupakan orang yang menciptakan suluk, yaitu pengajaran puitis dengan isi yang Islami.¹⁷ Mengacu dari hal tersebut maka tidak dapat disangkal apabila budaya memainkan peran yang memukau dalam Islamisasi di Tanah Jawa.

Maka selama proses Islamisasi tersebut berlangsung lahirlah Islam puritan dan sinkretis. Islam puritan merupakan sebuah ajaran agama Islam yang mengedepankan keaslian Islam itu sendiri tanpa adanya percampuran baik dengan tradisi, budaya ataupun adat lainnya karena dianggap dapat merusak dan menghilangkan nilai otentisitas Islam. Maka dari itu segala bentuk perpaduan dan adaptasi budaya lokal

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 26.

¹⁷ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015, hlm. 7-8.

dengan ajaran Islam sering dianggap bid'ah atau khurafat. Perwujudan dari semangat purifikasi ini tidak hanya ditunjukkan melalui ide dan gagasan melainkan juga dengan gerakan. Sedangkan Islam sinkretis adalah kebalikan dari Islam puritan itu sendiri, yaitu sebuah bentuk ajaran dalam Islam yang mengizinkan terjadinya percampuran antara Islam dengan budaya, tradisi maupun adat dengan alasan toleransi beragama seperti yang diajarkan oleh Wali Sanga.¹⁸ Pada umumnya penganut ajaran ini dikenal dengan Abangan. Walaupun begitu tidak bisa juga dikatakan bahwa tingkat keimanan seorang Abangan rendah hanya karena disamping ia menjalankan syariat Islam, ia turut melakukan praktik pengobatan, ilmu sihir ataupun upacara sakral. Pada umumnya Abangan juga memiliki keyakinan kuat dan percaya kepada Allah SWT hanya saja dalam praktik beribadah, ia masih menjunjung tinggi adat yang ia anut.

3. Wujud Perpaduan Islam dan Budaya di Tanah Jawa

Jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di Nusantara, pada zaman dahulu telah berkembang kepercayaan di kawasan Nusantara yaitu animisme dan dinamisme yang menyatu dan bercampur dengan tradisi lokal masyarakat setempat. Kemudian setelah kedatangan Hindu-Budha, proses adaptasi pun terjadi lagi. Maka hal tersebut juga berlaku untuk Islam.¹⁹ Paham, tradisi, adat, dan budaya dalam masyarakat tanah Jawa tidak bisa dilepaskan begitu saja, sehingga proses Islamisasi di Tanah Jawa melahirkan kebudayaan baru, baik karena Akulturasi, Asimilasi ataupun Sinkretisme yang mampu bertahan hingga sekarang. Berikut adalah bukti dari adaptasi budaya lokal dengan agama Islam.

Pertama, yaitu Akulturasi, sebagai bentuk dari perpaduan antar budaya, akulturasi menyisakan begitu banyak peninggalan fisik yang bisa dilihat hingga sekarang, untuk Tanah Jawa sendiri akulturasi secara fisik dapat dilihat pada arsitektur bangunan pada masjid-masjid di Jawa. Misalnya, masjid dengan atap tumpang. Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, maka sudah jelas bahwa di dalam bangunannya terkandung budaya Islam baik kaligrafi atau lainnya, untuk di Indonesia sendiri karena terjadi proses akulturasi dengan budaya setempat maka

¹⁸ Umma Farida, "ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM PURITAN : Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Volume 3, Issue 1, 2015, hlm. 143-146.

¹⁹ Limyah Al-Amri, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", *Kuriositas*, Volume 11, Issue 1, 2017, hlm. 192.

memunculkan arsitektur gaya baru dalam masjid, yaitu atap tumpang yang merupakan atau bangunan-bangunan suci untuk umat Hindu. Atap tumpang sendiri tersusun dari atap yang semakin ke atas semakin kecil dan dibagian paling atas biasanya terdapat mahkota, atap ini memiliki susunan ganjil mulai dari 3 sampai 5.²⁰

Kedua, Asimilasi, sebagai bentuk adaptasi budaya paling sempurna memiliki peninggalan yang banyak dalam Islam, namun hal yang paling mencolok ada pada konsep monoteis yang dibawa Islam. Sebagai agama samawi, Islam mengajarkan bahwa hanya ada satu tuhan di alam semesta ini yaitu Allah SWT, doktrin inilah yang sampai sekarang menggeser dan melenyapkan sebagai besar tuhan-tuhan lainnya yang pernah di sembah oleh masyarakat Tanah Jawa hingga saat ini. Walaupun begitu masih banyak masyarakat di Jawa yang melakukan ritual mistik dan secara harfiah seakan memuja roh nenek moyang dan kekuatan lainnya, akan tetapi secara esensi mereka tetap menyembah Allah SWT sebagai tuhan, karena dalam keyakinan mereka roh leluhur dan kekuatan mistik lainnya hanya sebatas perantara.²¹ Perpaduan inilah yang membuat konsep monoteis Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di ajzarah Arab atau daerah Timur Tengah lainnya.

Ketiga, Sinkretisme adalah bentuk persilangan antaragama atau agama dengan tradisi dan budaya. Di Tanah Jawa hal ini masih ada hingga sekarang, misalnya tradisi sesajen yang ada di desa Prenduan, Jawa Timur. Dalam ritual ini masih banyak masyarakat yang beragama Islam turut melaksanakannya padahal nyatanya dalam Islam ajaran seperti ini tidak ada sama sekali.²² Selain itu terdapat juga tradisi *slametan* yang merupakan bentuk sinkretis dengan kepercayaan animisme, secara sekilas *slametan* hanya seperti upacara kecil, formal, tidak dramatis, dan sederhana namun dibaliknya menyimpan rahasia dan makna yang mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh para petua Jawa, dalam *slametan* segala jenis makhluk halus ikut duduk bersama kita dan menikmati makanan, maka dari itu yang menjadi inti dalam *selamatan* adalah makanannya bukanlah do'a.²³

²⁰ Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 96.

²¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018, hlm. 73.

²² Aminulah Ula, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan", *Dirosat*, Volume 2, Issue 1, 2017, hlm. 8, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.

²³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013, hlm. 3-8.

4. Kritik Terhadap Biasnya Islam di Tanah Jawa Akibat Adaptasi Budaya

Penyebaran Islam sufi dengan pendekatan budaya memang lebih damai serta meminimalisir terjadinya pertumpahan darah di Tanah Jawa, akan tetapi hal tersebut memberikan dampak terhadap ajaran Islam yang menjadi bias dan terkadang salah dipahami karena terjadinya penambahan dalam ajaran Islam dengan masuknya budaya-budaya lokal yang ada di Tanah Jawa pada saat itu. Misalnya saja Siti Jenar, karena terlalu sufi dengan pemikiran tasawufnya membuat ia mengajarkan ajaran agama Islam yang bersifat pantheis dan monisme dengan argumen utamanya “*manunggaling kawula gusti*” yaitu ia percaya bahwa tuhan ada dalam setiap diri manusia dan manusia selama hidup di dunia adalah mati, kemudian setelah ia meninggal kehidupan sebenarnya baru tumbuh kembali. Pernyataan tersebut diyakini oleh Siti Jenar karena ia terpengaruh ajaran Hindu-Jawa dari Kebo Kenanga.²⁴

Bukan hanya Siti Jenar saja kebanyakan pendakwah Islam yang menganut filsafat Tantularisme juga mengizinkan adanya perpaduan antara Islam dengan tradisi atau kepercayaan lain, baik dalam aspek budaya maupun hukum Islam itu sendiri. Padahal berdasarkan ajaran Islam sesungguhnya terjadinya adaptasi budaya dapat menimbulkan bid'ah dan khurafat apabila telah masuk ke dalam ranah Aqidah atau Ibadah, karena akan mempengaruhi tauhid seorang individu tersebut. Namun untuk dalam aspek muamalah hal tersebut masih diizinkan selama tidak melanggar hukum-hukum dan kaidah dalam Islam, seperti gaya busana, jika masih menutupi aurat dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain maka akan diizinkan, walaupun gaya berbusana tersebut dari budaya asing. Begitu juga seperti arsitektur masjid, tidak dipermasalahkan jika mengalami perpaduan dengan budaya lainnya, selama filosofi dasar dari arsitektur tersebut sebagai pengingat akan keesaan, tauhid serta kebesaran Allah SWT, sehingga erat kaitannya dengan keberadaan manusia di muka bumi yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁵ Selain itu penyebutan nama istri nabi Muhammad SAW., dengan tambahan “Siti”, misalnya Siti Aisyah. Menurut sebagian ulama hal ini diizinkan karena secara etimologi “Siti” merupakan singkatan dari kata Sayyidati, yaitu sebuah panggilan kehormatan, maka dari itu orang tua pada zaman

²⁴ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 359-365.

²⁵ Yulia Eka Putrie and Atik Hosiah, "Keindahan Dan Ornamenasi Dalam Perspektif Arsitektur Islam", *Journal of Islamic Architecture*, Volume 2, Issue 1, 2012, hlm. 47.

dahulu sering menggunakan kata “Siti” di awal penyebutan keluarga perempuan nabi. Panggilan ini termasuk dalam tradisi menghormati keluarga nabi, sehingga masuk pada bab adab dan tata karma, bukan ibadah apalagi aqidah.²⁶ Akan tetapi selama proses Islamisasi berlangsung hingga sekarang, masih banyak terdapat ajaran Islam yang mengalami perpaduan budaya dan berujung pada bid’ah ataupun khurafat, hal inilah yang kemudian membuat sebagian umat muslim gusar dan memproklamirkan Islam modern atau Islam salafi.

Pada akhirnya organisasi-organisasi salafi mulai berdiri di Indonesia pada abad 19, sebut saja Serikat Dagang Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan lain-lain. Tujuan dari berdirinya organisasi ini adalah untuk mengajak umat muslim kembali kepada jalan sesungguhnya dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Perbedaan paling mencolok antara kelompok modern ini dengan kelompok tradisonal terletak pada pendirian dan kepercayaan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup, maka dari itu ajaran Islam harus ditafsirkan secara rasiona dan praktek taqlid harus dihilangkan, sehingga mampu bersaing dalam kancah internasional yang penuh kemelut modernitas. Kemudian mengembalikan Islam ke jalan purifikasi, mengadakan pembaruan dalam berbagai bidang baik pendidikan, politik dan lain-lain, gerakan ini juga dalam praktiknya tidak hanya menggunakan media lisan saja melainkan media cetak pada saat itu. Selain itu dalam penerapannya gerakan ini tidak sungkan meniru pemahaman Barat agar mampu menyaingi dan mengungguli Barat.²⁷

Demi mengembalikan Islam sesuai kaidahnya maka dalam perjuangannya Islam purifikasi tidak hanya berbentuk pergulatan ide serta gagasan, melainkan berupa gerakan. Gerakan ini semakin marak terjadi sejak awal tahun 1980-an, dimana ketika itu terjadi perkembangan dakwah yang luar biasa di Indonesia termasuk Tanah Jawa. Elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia mulai berdatangan, hingga muncul beberapa gerakan seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Laskar Jihad dan sebagainya.²⁸

Dengan begitu gencarnya gerakan reformasi Islam dari sinkretis ke arah purifikasi bukan berarti Islam sinkretis lenyap dengan mudah, di beberapa wilayah

²⁶ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, Bandung: Mizan, 2019, hlm. xi-xii.

²⁷ Naila Farah, "Pemikiran Kelompok Tradisonalis Dan Modernis", *Jurnal Yaqzhan*, Volume 5, Issue 2, 2019, hlm. 40-43.

²⁸ Farida, *Op. Cit.*, hlm. 146.

Jawa, Islam sinkretis masih memegang kendali penuh. Hal tersebut karena di awal masuknya Islam hanya bisa masuk saja tanpa diberikan kekuatan, sedangkan budaya lokal memiliki kendali penuh, sehingga pada akhirnya budaya lokal bebas mengeksplorasi Islam, sambil tetap menjaga keutuhan nilai yang terkandung dalam setiap tradisi Islam.²⁹ Faktor itulah yang membuat Islam di beberapa wilayah Jawa tidak dapat di rubah atau dikembalikan sebagaimana Islam semestinya seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Karena masyarakat di daerah tersebut sudah menyatu dengan budaya tersebut ketika ia lahir, hanya generasi selanjutnya saja yang memahami agama Islam dengan baik, yang mampu memperbaiki Islam di daerah tersebut. Namun kembali lagi kepada kearifan lokal dan kekayaan tradisi di Tanah Jawa, jika hal tersebut dilakukan maka secara tidak langsung akan melenyapkan makna yang terkandung dalam tradisi yang menjadi cirikhas daerah tersebut.

Maka dari itu proses Islamisasi dengan cara adaptasi budaya memang memberikan kekayaan tradisi dan budaya di Tanah Jawa, namun disatu sisi banyak perpaduan tersebut yang malah menghilangkan nilai dan hukum sesungguhnya dalam Islam bahkan menyentuh ranah aqidah dan ibadah, sehingga berimplikasi pada tauhid seorang muslim yang kemudian menjadi rusak dan berujung pada bid'ah dan khufarat. Akan tetapi tidak dapat dinafikan apabila dakwah dengan pendekatan budaya atau dakwah kultural memiliki peran yang besar dalam Islamisasi di Nusantara khususnya Tanah Jawa.

Dakwah kultural menyajikan Islam dalam menu yang beragam sesuai dengan individu atau golongan kelompok tertentu. Misalnya, menu tarjih dari Muhammadiyah yang anti akan tradisi sinkretik sangat penting bagi aktivis Muhammadiyah dan orang perkotaan lainnya. Sedangkan sistem dakwah yang mampu membuat orang bergembira dan penuh harapan (*tabisyir*) bahwa menjadi muslim itu mudah lebih cocok diterapkan untuk masyarakat di Indonesia, sehingga lebih banyak yang menganutnya. Sementara itu menu sufi atau spiritualitas penting bagi warga pedesaan, golongan professional, dan buruh yang bekerja dan tinggal di desa. Maka dari itu penggunaan dakwah kultural sangat penting untuk dijadikan bahan refleksi, sehingga mampu menarik minat orang untuk memeluk Islam, karena dalam Surat Ibrahim ayat 4, dikatakan bahwa nabi Muhammad SAW dan para rasul

²⁹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal", Volume 1, Issue 1, 2016, hlm. 9.

diutus untuk berdakwah sesuai kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya.³⁰ Namun sebagai umatnya sudah jelas dalam berdakwah walau menggunakan jalur kultural kita harus membatasi diri dan hanya berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an serta As-Sunnah. Agar meminimalisir terjadinya bid'ah dan khurafat. Karena setinggi dan sedalam apapun pemahaman seseorang zaman sekarang terhadap Islam ia hanya manusia biasa bukan rasul yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan diberi tugas untuk menyebarkannya, sehingga individu atau golongan tersebut tidak memiliki hak untuk mengubah ajaran Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya proses masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Jawa dilakukan melalui pendekatan budaya dengan dakwah yang bersifat kultural. Hal ini dilatar belakangi karena Islam yang masuk ke Nusantara pada saat itu merupakan Islam sufi atau mistik yang dianut oleh para pedagang Gujarat India. Golongan Islam ini menjunjung tinggi sifat toleran terhadap perpaduan antara agama dan budaya. Selain itu para pendakwah profesional di Tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Sanga juga memegang teguh paham tantularisme, yaitu toleransi antarbudaya serta menjadikan budaya sebagai alat menyebarkan Islam. Misalnya Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dalam mengajarkan agama Islam.

Maka dari itu tidak dapat disangkal apabila dalam perkembangannya muncul begitu banyak budaya di Tanah Jawa hasil dari perpaduan dengan Islam, mulai dari arsitektur, seni ukir, konsepsi hingga tradisi. Namun proses perpaduan tersebut tidak hanya menyentuh bidang muamalah dalam Islam melainkan juga pada aspek aqidah dan ibadah, sehingga berakibat pada hilangnya nilai sakral dalam ajaran Islam dan memunculkan bid'ah serta khurafat. Salah satu bentuk sinkretis yang menjadi pertentangan adalah upacara sesajen di Tanah Jawa yang sering disebut sebagai bid'ah. Hingga pada akhirnya membuat sebagian umat muslim gusar dan melakukan reformasi dalam Islam dengan tujuan mengembalikan lagi Islam sesuai ajaran nabi Muhammad SAW, yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Cara yang dipilih dalam

³⁰ Bilveer Singh and Abdul Munir Mulkhan, *Teror Dan Demokrasi Dalam I'dad (Persiapan) Jihad (Perang)*, Yogyakarta: Metro Epistema, 2013, hlm. 209-210.

melakukan reformasi ini beragam, namun gerakan yang memiliki pengaruh kuat dilakukan lewat jalan pendirian organisasi.

Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam dan lainnya adalah bentuk gerakan yang menentang ajaran Islam sinkretik. Bukan hanya lewat gagasan dan ide melainkan juga lewat gerakan. Hingga pada akhirnya pada awal tahun 1980-an, organisasi purifikasi kian marak. Elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia mulai berdatangan, hingga muncul beberapa gerakan seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Laskar Jihad dan sebagainya. Walaupun begitu pada akhirnya, jika melihat bukti historis yang ada tidak dapat disangkal bahwa dengan dakwah kultural ini, meminimalisir terjadinya pertumpahan darah serta perang di Tanah Jawa serta membuat Islamisasi di Tanah Jawa diwarnai dengan lahirnya berbagai macam adat, budaya dan tradisi baru yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Aminulah Ula, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan", *Dirosat*, Volume 2, Issue 1, 2017, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Bagus Susetyo, "Identifikasi Dekulturasi Sebagai Teori Perubahan Kebudayaan Dalam Musik Indonesia : Kajian Proses Perubahan Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Kota Semarang", *Humaniora: Jurnal Pengetahuan dan Seni*, Volume 10, Issue 1, 2010, <https://doi.org/10.15294/humaniora.v10i1.48>.
- Fabian Fadhly, "ISLAM DAN INDONESIA ABAD XIII-XX M DALAM PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM", *Jurnal Vej*, Volume 3, Issue 2, 2017, <https://doi.org/10.25123/vej.2683>.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Inrevolzon, "Kebudayaan Dan Peradaban", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Volume 13, Issue 2, 2008.
- Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal", Volume 1, Issue 1, 2016.

- Laffan, Michael, *Sejarah Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Limyah Al-Amri, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", *Kuriositas*, Volume 11, Issue 1, 2017.
- Lusia Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*, Volume 7, Issue 2, 2015.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, Bandung: Mizan, 2019.
- Naila Farah, "Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis", *Jurnal Yaqzhan*, Volume 5, Issue 2, 2019.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Singh, Bilveer and Abdul Munir Mul Khan, *Teror Dan Demokrasi Dalam I'dad (Persiapan) Jihad (Perang)*, Yogyakarta: Metro Epistema, 2013.
- Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam Di Tanah Jawa Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam Puritan Dan Sinkretis*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Umma Farida, "ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM PURITAN: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Volume 3, Issue 1, 2015.
- Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Yulia Eka Putrie and Atik Hosiah, "Keindahan Dan Ornamentasi Dalam Perspektif Arsitektur Islam", *Journal of Islamic Architecture*, Volume 2, Issue 1, 2012.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.